

TELAAH HISTORIOGRAFI TERHADAP BUKU *HADJI AGUS SALIM: DIPLOMAT NYENTRIK PENJAGA MARTABAT REPUBLIK*
KARYA HAIDAR MUSYafa

Intan Setianingsih dan Nurrohim

Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Alamat Jl. A. Yani-40 (+62 281) 635624 Purwokerto 53126

Email: intansetianingsih72@gmail.com dan nurrohim@uinsaizu.ac.id

Abstrak: Haidar Musyafa merupakan penulis kenamaan dan dikenal melalui karya-karyanya yang berbentuk sejarah, meskipun ia bukan seorang sejarawan akademis. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan dan menelaah terkait aspek historiografi yang terkandung dalam buku Hadji Agus Salim karangan Haidar Musyafa. Peneliti menggunakan teori historiografi dari perspektif Sartono Kartodirdjo serta pendekatan biografi sebagai alat analisis dalam mengkaji topik ini. Adapun penelitian ini tergolong sebagai penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Sedangkan metode yang digunakan yaitu metode sejarah yang memiliki empat tahapan: heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Haidar Musyafa dalam hal penulisannya, ia menyajikan pembahasan terkait fakta sejarah secara komprehensif yang dibalut dalam bahasa novel. Di mana pembaca seolah olah terbawa suasana bahwa tokoh tersebut adalah Haji Agus Salim sendiri, sehingga fakta sejarah yang disajikan dapat lebih mudah dipahami oleh pembaca.

Kata-Kata Kunci: Historiografi, Buku Hadji Agus Salim, Haidar Musyafa

Abstract: Haidar Musyafa is a famous writer and is known for his historical works, although he is not an academic historian. This research aims to describe and examine the historiographic aspects contained in the book Hadji Agus Salim written by Haidar Musyafa. The researcher uses historiography theory from Sartono Kartodirdjo's perspective as well as a biographical approach as an analytical tool in studying this topic. This research is classified as library research. Meanwhile, the method which has four stages: heuristics, verification, interpretation, and historiography. The results of this research show that Haidar Musyafa, in terms of his writing, presents a comprehensive discussion of historical facts wrapped in novel language. Where the reader seems to be carried away by the atmosphere that the character is Haji Agus Salim himself, so that the historical facts presented can be more easily understood by the reader.

Key Words: Historiography, Agus Salim's Hajj book, Haidar Musyafa

PENDAHULUAN

Haji Agus Salim memiliki peranan penting dalam pergerakan nasional era revolusi kemerdekaan, tepatnya pada awal abad ke-20 yang merupakan masa penting dalam pembentukan negara Indonesia. Adanya suatu keinginan untuk menyatukan seluruh wilayah nusantara menjadi satu negara yang merdeka, yaitu dengan lepasnya kolonialisme dari tangan Belanda. Hal tersebut menjadi suatu keadaan yang sangat penting dalam pembentukan sejarah Indonesia. Sebenarnya sebelum

adanya keinginan dari setiap wilayah di negeri ini, telah ada berbagai bentuk usaha untuk menyingkirkan orang asing sejak kedatangan mereka pada abad ke-15 yang memiliki kepentingan penyebaran agama, kristenisasi serta ekonomi (Sartono, 1993).

Haji Agus Salim memiliki berbagai pengalaman organisasi, namun yang paling bersejarah yaitu di Sarekat Islam. Melalui Sarekat Islam inilah Haji Agus Salim mengerahkan seluruh kemampuannya untuk meningkatkan harkat dan kemajuan bangsa Indonesia khususnya bagi umat Islam (Sermal dan Ezi, 2021). Sarekat Islam (SI) ini telah berhasil memberikan arah dan tujuan yang jelas bagi perjuangan rakyat Indonesia, hal tersebut didukung dengan cita-cita kebangsaan yang bercorak Islam menjadikan SI lebih mudah diterima dikalangan masyarakat (Sutrisno, 2010). Haji Agus Salim juga pernah menjadi anggota dari *Voolksrad* pada tahun 1924. Dia bergabung dalam *Voolksrad* dengan alasan bahwa lembaga tersebut merupakan tempat yang difungsikan sebagai wadah aspirasi masyarakat dalam menyampaikan tuntutan dari kaum pergerakan terhadap pemerintahan kolonial Belanda serta sarana legal demokratis.

Selanjutnya dalam penelitian historiografi, salah satu jenis karya sastra yang dapat digunakan sebagai sumber sejarah yaitu novel. Dalam praktik penggunaan novel sebagai karya ilmiah yang mengandung fakta sejarah tentunya tidak semua novel dapat dijadikan karya ilmiah tersebut. Novel yang dapat digunakan harus tergolong sebagai novel sejarah yang dalam metodologi kepenulisannya sesuai dengan penelitian sejarah. Novel sejarah itu sendiri berarti jenis novel yang termasuk ke dalam rekon imajinatif, namun menggunakan dan didasarkan pada fakta-fakta sejarah yang kemudian dikisahkan kembali. Kuntowijoyo menambahkan dalam bukunya, *Budaya dan Masyarakat*, bahwasannya novel sejarah mengandung cerita tentang kejadian masa lampau yang memiliki kebenaran sejarah (*historical truth*). Dalam penulisan novel sejarah tidak dapat melenceng dari realitas sejarah sehingga kredibilitas sejarah tetap terjaga, meskipun unsur sastra tetap dijadikan sebagai suatu hal pasti yang menjadikan cerita tersebut menarik (Imanuella: 2022).

Menurut Lukacs dalam (Kuntowijoyo, 2006: 179), dijelaskan bahwa realitas sejarah yang ada pada novel sejarah dapat ditinjau melalui adanya unsur keaslian sejarah (*historical authenticity*), kesetiaan sejarah (*historical faithfulness*), dan kesetiaan unsur lokal (*authentecity of local colour*). Ketiga unsur tersebut ditujukan agar novel sejarah sesuai dengan realitas sejarah sekaligus memiliki unsur sastra yang menarik. Novel sejarah juga merupakan cerita rekaan, namun berdasarkan pada sumber sejarah. Kita bisa melihat kesejarahannya dari unsur-unsur yang membangun novel seperti setting waktu, tempat, dan peristiwa, serta tokoh-tokoh yang ada dalam cerita tersebut (Ramilury: 2017). Ditangan sastrawan, sejarah memiliki tidak hanya fakta sejarah tapi ada nilai estetika melalui tokoh dan jalan cerita didalamnya yang bisa dinikmati semua kalangan Kuntowijoyo (2006: 178).

Di sisi lain, penggunaan novel sejarah sebagai karya ilmiah sejarah juga memiliki beberapa kelebihan, di antaranya ialah penggambaran cerita dengan menggunakan bahasa yang menarik tetapi tidak meninggalkan unsur dari fakta-

fakta sejarah tersebut. Melalui novel sejarah, pembaca akan diajak untuk memahami secara lebih mendalam, artinya tidak hanya sekedar mengetahui saja. Karena mengetahui merupakan hal yang umum dikuasai oleh pembaca, namun untuk memahami secara lebih mendalam itu sendiri memerlukan perjalanan rasionalitas objektif ke empirisme subyektif. Dari yang hanya sekedar mengetahui secara globalnya saja, menjadi lebih memahami secara komprehensif terkait fakta-fakta sejarah yang dipaparkan. Seperti pengetahuan kemanusiaan yang kemudian mengajak pembaca untuk lebih bijak dan adil dalam menjalani kehidupan (Ramadhani, 2016).

Hal tersebutlah yang akhirnya membawa penulis merasa tertarik untuk mengungkap kandungan fakta-fakta sejarah yang terdapat dalam suatu novel sejarah. Penulis juga tertarik untuk mengungkap sejauh mana data-data itu dapat dihubungkan dengan realitas kehidupan yang pernah terjadi. Oleh karena itu, penulis mengangkat suatu novel sejarah yang berjudul *Hadji Agus Salim Diplomat Nyentrik Penjaga Martabat Republik*. Buku tersebut ditulis oleh Haidar Musyafa yang merupakan seorang penulis, Ia memiliki kegemaran membaca sejak berada di bangku Sekolah Dasar. Rata-rata karyanya berbentuk buku yang bertemakan Islam inspiratif. Selain itu, Ia juga menulis sebuah buku atau novel sejarah yang kini menjadi fokusnya dalam menulis (Septia, 2021).

Berbicara mengenai ulama dan pejuang pergerakan nasional merupakan suatu hal yang ramai dikaji. Selain merupakan ulama besar, Haji Agus Salim juga dikenal sebagai seorang politisi zaman pergerakan nasional. Terlebih dengan kecerdasan dan kejeniusan yang dia miliki yaitu dengan banyaknya penguasaan bahasa asing seperti bahasa Belanda, Inggris, Perancis, Jerman, Turki, Jepang, Arab, serta bahasa daerah lainnya seperti Jawa dan Sunda. Dalam hal ini sesuai dengan semboyannya, bahwa bahasa merupakan kunci ilmu pengetahuan (Mukayat, 1982). Selain itu dia aktif diberbagai Organisasi dan Partai politik menjadikan Haji Agus Salim ini sebagai tokoh yang layak dan menarik untuk dikaji.

Dari latar belakang di atas, perlu adanya kajian yang lebih mendalam terkait aspek historiografi khususnya pada karya sastra berbentuk novel sejarah. Maka penulis akan mengkaji buku *Hadji Agus Salim Diplomat Nyentrik Penjaga Martabat Republik* karya Haidar Musyafa. Dengan memadukan kajian historiografi yang disandingkan dengan sosok Haji Agus Salim, menjadikan penelitian ini lebih segar dan memiliki daya tarik tersendiri.

Beberapa penelitian terdahulu yang pernah diteliti antara lain, buku berjudul *Historiografi Novel Sejarah* karangan Dr. Rudy Gunawan, M.Pd. dan Dr. Huriah Rachmah, M.Pd. yang diterbitkan di Bandung pada tahun 2018. kemudian jurnal karangan dari Diana Florensia dan Etmi Hardi, yang berjudul *Kajian Historiografi: Kedudukan Perempuan Minangkabau Dalam Novel Padusi Karya Ka'bat* terbitan jurnal Kronologi pada tahun 2021. Dan jurnal yang berjudul *Kajian Historiografi Tentang Pendudukan Jepang Di Jawa Dalam Buku "Kuasa Jepang Di Jawa Karya Aiko Kurosawa*. Jurnal tersebut ditulis oleh Candrika Dwi Putra dan Hendra Naldi pada tahun 2021 yang diterbitkan dalam jurnal Kronologi.

Dari kebanyakan penelitian yang telah ada baik yang telah disebutkan maupun belum disebutkan merupakan penelitian yang membahas tentang historiografi

novel sejarah. Adapun perbedaannya terletak pada objek yang dikaji pada masing-masing penelitian. Selanjutnya, terkait dari tujuan penelitian ini tidak lain yaitu untuk mendeskripsikan dan menelaah Biografi serta Karya Haidar Musyafa. Di samping itu, juga akan difokuskan pada kajian Historiografi pada buku *Hadji Agus Salim: Diplomat Nyentrik Penjaga Martabat Republik Karya Haidar Musyafa*.

Adapun manfaat dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana yang berguna dalam mengimplementasikan pengetahuan penulis tentang sosok Haji Agus Salim dalam seni berdiplomasi terutama selama era revolusi kemerdekaan Indonesia yang kritis. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan menjadi bahan konsumsi bagi mahasiswa jurusan Sejarah Peradaban Islam sebagai landasan atau rujukan dalam mengadakan penelitian lebih lanjut dalam bidang sejarah khususnya yang membahas terkait kajian historiografi.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode sejarah dengan teknik pengumpulan datanya menggunakan sumber-sumber tertulis. Ada empat tahapan dalam metode sejarah diantaranya: heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi (Kuntowijoyo. 2013:69).

Heuristik atau pengumpulan sumber merupakan kegiatan menemukan atau mencari data-data untuk mengumpulkan sumber informasi yang diperlukan dengan objek yang akan diteliti (Kuntowijoyo, 2013:73). Adapun sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini yaitu buku atau novel biografi Karya Haidar Musyafa yang berjudul *Hadji Agus Salim: Diplomat Nyentrik Penjaga Martabat Republik* terbit tahun 2019. Di dalam buku tersebut, ada beberapa data-data sejarah yang merupakan rekonstruksi dari Haidar Musyafa. Penulis juga menggunakan beberapa sumber sekunder dari buku, jurnal. Selain itu, dalam bentuk lain seperti buku digital, majalah ilmiah, ensiklopedia, internet, dan yang lainnya menjadi sumber pendukung dalam memperkuat penelitian ini. Data tersebut dikumpulkan melalui studi kepustakaan dengan jalan membaca buku secara cermat dan mencatat secara rinci hal-hal yang berkaitan dengan sejarah Haji Agus Salim, peristiwa sejarah yang menyertainya, dan tempat bersejarah, kemudian dianalisis dan disajikan secara sistematis dalam hasil penelitian ini.

Pada tahapan verifikasi atau kritik sumber, menurut Dudung Abdurrahman dalam buku metodologi sejarah menyebutkan bahwa verifikasi terbagi menjadi dua cara yaitu kritik eksternal dan internal. Kritik eksternal diterapkan untuk memilah ataupun menyeleksi sumber dari segi fisiknya, dengan menyeleksi otentisitas bahwa sumber yang peneliti dapatkan memiliki keaslian. Sedangkan kritik internal diperlukan untuk menguji kredibilitas sumber. Dalam hal ini peneliti mencoba menelaah atau mengkaji historiografi serta mengungkapkan fakta-fakta sejarah dalam buku *Hadji Agus Salim karya Haidar Musyafa* (Dudung, 2011:108).

Kritik eksternal dilakukan dengan cara memverifikasi bagian luar pada buku tersebut. Adapun buku tersebut terdiri dari 438 halaman, dan masih dalam kondisi baik. Pembahasannya pun dijelaskan secara tuntas terkait perjalanan hidup Haji Agus Salim dari masa kecil hingga masa akhir, baik dari segi riwayat pendidikan,

karir, serta kiprahnya dalam pergerakan nasional era revolusi kemerdekaan yang dibalut dengan bahasa novel dalam penggambaran karakternya. Sedangkan kritik internal dapat dilakukan dengan cara menguji atau memverifikasi bagian sumber yang digunakan. Adapun penulis meyakini bahwa sumber yang digunakan dalam penulisan buku tersebut dapat dipertanggungjawabkan, dikarenakan Haidar Musyafa sebagai penulis langsung melakukan riset kepada ahli waris Haji Agus Salim serta dalam pencarian data-datanya dibantu oleh tokoh-tokoh besar seperti Ahmad Syafi Maarif yang merupakan Ketua Umum PP Muhammadiyah tahun 1998-2005.

Lebih lanjut, penulis dalam memperkuat data-data yang diperoleh kemudian diverifikasi kembali melalui tahapan wawancara kepada Haidar Musyafa selaku pengarang buku Haji Agus Salim tersebut. Wawancara dilakukan melalui aplikasi WhatsApp dengan chatting dan telepon, sehingga tetap terjadi interaksi secara langsung yakni via suara antara penulis dengan pihak pengarang buku. Selain itu, penggunaan sumber sekunder seperti buku pdf yang berjudul “Haji Agus Salim Karya dan Pengabdianya” karya Mukayat juga telah diverifikasi melalui sumber-sumber yang digunakan dalam penulisan. Dari hal tersebut, penulis telah meyakini bahwa sumber yang digunakan telah sesuai atau dapat dipertanggungjawabkan keaslian dan keabsahannya.

Tahapan selanjutnya ialah interpretasi atau analisis sumber. Interpretasi merupakan kegiatan dalam menganalisis sejarah yang digunakan untuk menyintesis beberapa fakta sejarah ke dalam satu penafsiran yang menyeluruh. Pada tahapan ini, penulis melakukan penguraian fakta-fakta sejarah dan unsur fiksinya mengenai Haji Agus Salim dalam buku *Hadji Agus Salim: Diplomat Nyentrik Penjaga Martabat Republik* karya Haidar Musyafa untuk mendapatkan fakta sejarah yang utuh (Dudung, 2011:114).

Adapun tahapan terakhir yaitu historiografi atau penulisan sejarah. Historiografi sendiri merupakan aktivitas penulisan sejarah dengan merangkai suatu fakta dengan sistematis. Dalam hal ini, penulis menggunakan corak historiografi “deskriptif analitis” yang dalam penerapannya ditujukan untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran umum tentang suatu objek yang sedang diteliti melalui data yang telah dikumpulkan. Hasil penelitian ini diberi judul Telaah Historiografi terhadap buku *Hadji Agus Salim: Diplomat Nyentrik Penjaga Martabat Republik* Karya Haidar Musyafa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Singkat Haji Agus Salim

Haji Agus Salim merupakan putra dari Sutan Muhammad Salim dan Siti Zainab. Dia lahir pada tanggal 08 Oktober 1884 di Nagari kota Gadang, IV Bukittinggi, Sumatera Barat. Agus Salim dilahirkan di lingkungan keluarga yang merupakan pegawai pemerintah. Ayahnya seorang bumiputra, yang memiliki jabatan cukup tinggi yaitu sebagai Jaksa kepala di Riau. Haji Agus Salim memiliki nama asli, yaitu Masyhudul Haq yang bermakna “Pembela Kebenaran”. Sejarah penamaan Masyhudul Haq diambil dari nama tokoh dalam sebuah buku cerita yang sedang dibaca ayahnya. Adapun mengenai

pergantian nama dari Masyhudul Haq menjadi Agus Salim memiliki makna tersendiri yakni menunjukkan keteguhan atau kekuatan watak yang dimilikinya. Nama Agus Salim bermula dari pengasuhnya yang berasal dari suku Jawa yang selalu memanggil anak-anaknya dengan sebutan "Gus" yang artinya anak yang bagus. Ternyata nama panggilan itu menjadi populer di kalangan teman-temannya. sedangkan Salim berasal dari nama ayahnya.

Haji Agus Salim dikenal sebagai *Grand Old Man* sejarah modern Indonesia. Ia sangat ahli dalam seni diplomasi, terutama pada masa krisis revolusi kemerdekaan. Melakukan misi diplomasi politik ke beberapa negara Timur Tengah dan Amerika Serikat untuk menjalin kerja sama dan pengakuan kemerdekaan kedaulatan Indonesia. Haji Agus Salim merupakan sosok pribadi yang cerdas dibuktikan dengan kemampuan dalam menguasai bahasa asing sehingga membawanya pada kesuksesan. Selain itu Haji Agus Salim ini adalah seorang jurnalis yang menyadarkan masyarakat pada waktu itu untuk meliterasi. Walaupun tidak mengenyam pendidikan tinggi tapi ia bisa mengubah keadaan dengan berbuat sesuatu yang lebih baik untuk masyarakatnya.

2. Profil Buku

Tabel 1
Profil Buku

Judul buku	Hadji Agus Salim: Diplomat Nyentrik Penjaga Martabat Republik
Penulis	Haidar Musyafa
Penerbit	Penerbit Imania
ISBN	9786027926486
Jumlah Halaman	438 halaman
Berat	0,5 kg
Dimensi (L x P)	16x24 cm
Kategori	Biografi

a. Latar Belakang Penulisan Buku

Buku *Hadji Agus Salim: Diplomat Nyentrik Penjaga Martabat Republik* merupakan karangan dari Haidar Musyafa, seorang penulis kenamaan yang rata-rata karyanya bergenre biografi tokoh sejarah dan Islam inspiratif. Di antara tokoh sejarah yang diangkat oleh Haidar Musyafa dalam karyanya ialah Buya Hamka, Ki Hadjar Dewantara, Ahmad Dahlan, Artidjo Alkostar, Hamengku Buwono IX, dan tak terkecuali Haji Agus Salim. novel biografi Selanjutnya selaras dengan pernyataan Haidar Musyafa dalam wawancaranya mengatakan bahwa,

“Terkait alasan menulis buku tersebut terdapat beberapa hal yang menjadi motivasi saya, kenapa menulis atau menghadirkan biografi Haji Agus Salim ini. Yang pertama karena saya ada kekaguman sendiri ke tokoh Haji Agus Salim itu. Khususnya setelah saya membaca beberapa buku karyanya dan kemudian menyelami pemikiran-pemikirannya dan disitulah saya mulai

merasa kagum dengan perjuangannya, seseorang yang setara pendidikan formal biasa saja bukan jebolan dari sekolah berpendidikan tinggi tapi dia memiliki semangat untuk mengasah intelektualitasnya dengan bergabung di banyak organisasi” (Haidar, 2023).

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa latar belakang Haidar Musyafa dalam menulis buku Haji Agus Salim ini yaitu adanya kekaguman atau ketertarikan tersendiri terhadap tokoh Haji Agus Salim khususnya setelah Haidar membaca beberapa buku karyanya dan kemudian menyelami pemikiran-pemikiran Haji Agus Salim yang membuat Haidar merasa kagum dengan perjuangannya. Sosok yang tidak berpendidikan tinggi tapi memiliki tekad dan semangat dalam mengasah intelektualitasnya dengan bergabung di banyak organisasi.

Terkait kekaguman Haidar Musyafa terhadap Haji Agus Salim yaitu karena Haji Agus Salim ini memiliki keterikatan dengan sebuah organisasi Islam yaitu Sarekat Islam. Yang dengan semula itu bekerja sebagai intel memihak pada Belanda, kemudian dia beralih posisi membela Tjokroaminoto. Ketertarikan itu kemudian membuat Haidar menggali lebih dalam tentang siapa sebenarnya Haji Agus Salim sehingga menghadirkan sebuah novel biografi yaitu novel *Hadji Agus Salim: Diplomat Nyentrik Penjaga Martabat Republik*.

Sebagai generasi muda bangsa, dapat dikatakan bahwa sejarah para pahlawan hanya terlihat di permukaannya saja. Dibuktikan dengan pengajaran yang dilakukan di sekolah-sekolah yang hanya membahas secara sekilas mengenai biografi tokoh sejarah, seperti halnya biografi tahun lahir, wafat, dan kiprahnya di suatu organisasi. Hal tersebut berarti tidak membahas secara utuh dan mendetail terkait hal yang masih belum banyak diketahui oleh masyarakat, seperti bagaimana kehidupan rumah tangganya sampai trik dari Haji Agus Salim dalam mensiasati kehidupan rumah tangga agar tetap harmonis di dalam keterbatasan, bagaimana alur pemikiran hingga perjuangan yang dialami oleh Haji Agus Salim sendiri selama hidupnya, dan lain sebagainya. Dari situlah kemudian timbul keinginan bagi Haidar Musyafa untuk menghadirkan buku ini secara utuh dan komprehensif.

Di sisi lain, alasan Haidar Musyafa mengangkat buku Haji Agus Salim dalam bentuk novel biografi yaitu karena generasi saat ini memiliki kecenderungan malas dalam membaca teks sejarah biografi umum, apalagi yang ditulis secara ilmiah dengan mencantumkan innote atau footnote dan bahasa yang kaku. Hal tersebut membuat generasi muda bosan dalam membaca. Oleh karena itu, Haidar Musyafa berinisiatif menghadirkan buku tersebut dalam bentuk novel biografi. Melalui bahasa novel, maka akan membangkitkan minat baca generasi muda serta kembali menyadarkan akan pengetahuannya terhadap tokoh-tokoh sejarah khususnya Haji Agus Salim.

Selain itu, seperti yang diketahui bahwa Haidar Musyafa telah menulis puluhan karya buku dan novel mengenai tokoh-tokoh sejarah. Menurut (Haidar, 2023), dia telah mendapatkan laporan penjualan terkait karya-karya yang berbentuk novel biografi lebih banyak diminati oleh pembaca. Dibuktikan dengan perbandingan karya sebelumnya, yaitu buku sejarah Hamka yang ditulisnya dengan murni bahasa sejarah ilmiah justru dalam serapan pembacanya lebih sedikit jika dibandingkan penyajian melalui novel biografi.

Buku novel *Hadji Agus Salim: Diplomat Nyentrik Penjaga Martabat Republik* Karya Haidar Musyafa ini merupakan edisi kedua dari karya sebelumnya. Edisi pertama yang juga merupakan novel biografi Haji Agus Salim dengan judul "Cahaya dari Kota Gadang" terbit pada tahun 2015. Setelah empat tahun penerbitan diambil alih oleh Imania kelompok Mizan dengan judul buku yaitu *Hadji Agus Salim: Diplomat Nyentrik Penjaga Martabat Republik*. Haidar Musyafa menulis buku edisi pertamanya pada tahun 2013 sampai pertengahan 2015.

Buku edisi pertama dengan edisi kedua memiliki persamaan dalam kajiannya, yaitu pembahasan mengenai sosok Haji Agus Salim. Adapun perbedaannya terletak pada pembaharuan data yang ada di buku novel edisi kedua. Kemudian dinyatakan oleh Haidar Musyafa bahwa,

"Perbedaan antara edisi satu dengan yang kedua yaitu, penelitian masih bersifat bias, tidak ada penelitian yang maksimal artinya sejarah itu masih ada peluang untuk mencari celah-celah mana yang belum terlengkapi gitu, artinya hasil riset penelitian saya di buku sebelumnya yang dari Kota Gadang saya terbitkan empat tahun dari selang buku Hadji Agus Salim diplomat Nyentrik ini kan 2019 artinya ada jeda waktu empat tahun di buku itu terbit pertama, dari berbagai beberapa kritikan masukkannya ini kok Haji Agus Salim dengan musuh belum masuk gitu misalnya, nah buku yang ini masuk" (Haidar, 2023).

Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian dalam buku novel "Cahaya dari Kota Gadang" yang juga merupakan edisi pertama dari buku novel *Hadji Agus Salim: Diplomat Nyentrik Penjaga Martabat Republik* masih bersifat bias. Bias di sini diartikan belum lengkap dan perlu adanya tambahan atau kiritikan, misalnya tentang peristiwa Haji Agus Salim dengan musuhnya baik dengan Belanda maupun sekutu. Selain itu penambahan pada kehidupan pribadi Haji Agus Salim yang dijelaskan lebih detail pada bab awal tentang mengekspos kehidupan Haji Agus Salim pada masa kanak-kanak serta bagaimana kedua orangtuanya membentuk pola pendidikan ataupun karakter Haji Agus Salim, sehingga dilengkapi dengan menghadirkan buku *Hadji Agus Salim: Diplomat Nyentrik Penjaga Martabat Republik* ini.

Dapat diartikan bahwa buku novel Haji Agus Salim merupakan hasil pembaharuan atau kelengkapan data dari karya sebelumnya, yaitu buku novel "Cahaya dari Kota Gadang". Ia melakukan riset langsung baik riset melalui wawancara dengan ahli waris Haji Agus Salim ataupun pencarian data-data literatur pustaka yang menyita banyak waktu sekitar satu setengah tahun antara 2013-2015. Adapun presentasi penyempurnaan atau penambahan data di buku Haji Agus Salim berkisar 30-40% dari buku yang pertama.

b. Sinopsis Buku

Buku novel biografi ini mengajak pembaca untuk mengikuti perjalanan hidup Haji Agus Salim dari kecil hingga masa akhir, baik dari segi riwayat pendidikan, karir, serta kiprahnya dalam pergerakan nasional. Pada tahun 1898, Agus Salim meneruskan pendidikan sekolah dasarnya sesudah lulus dari Europeesche Lagere School (ELS) dengan hasil yang memuaskan. Selain itu, Agus Salim sempat mengenyam pendidikan di Hogere Burgerschool (HBS), sebuah sekolah menengah *Governemen* Belanda di Jakarta. Di HBS bisa dibilang hampir tidak ada anak pribumi kecuali Agus Salim dan P. A. Hoesein Djajadiningrat. Dalam kurun waktu lima tahun, Agus Salim menyelesaikan ujian di HBS dan berhasil lulus dengan hasil terbaik di antara HBS se-Indonesia. Guru-gurunya mengakui kecerdasannya yang luar biasa. Bahkan menurut prediksinya, Agus Salim suatu saat akan menjadi pemimpin bagi Indonesia.

Agus Salim memiliki minat yang besar untuk meneruskan studinya. Salah satu gurunya berusaha untuk mendapatkan beasiswa belajar kedokteran, School tot Opleiding van Inlandsche Artsen (STOVIA). Disisi lain, untuk menggapai cita-citanya, Agus bertekad untuk meraih beasiswa ke negeri Belanda. Namun kegagalan berpihak padanya, semua usaha yang dilakukan tidak membuahkan hasil. Raden Ajeng Kartini mendengar kabar tersebut. Dengan itu, ia mengusulkan kepada *Governemen* untuk memberikan beasiswanya pada Agus Salim. Tetapi Agus menolak beasiswa tersebut dengan alasan, *Governemen* (pemerintah Belanda) mengirimnya ke Belanda karena usulan Kartini dan bukan karena niat baik dari *Governemen*.

Lima tahun Agus Salim tinggal di Jeddah, membuatnya memiliki kesempatan untuk menunaikan ibadah haji setiap tahunnya. Ia pun mendalami ilmu keislaman di bawah bimbingan Syekh Ahmad Khatib, seorang ulama, imam, dan penganut madzhab Syafi'i di Masjidil Haram, yang tak lain adalah pamannya sendiri. Sepulang dari Jeddah, Agus sering dipanggil dengan sebutan Haji Agus Salim. Tidak berlangsung lama, Agus menikah dengan saudara perempuannya (sepupu), yaitu Zainatun Nahar. Pada 05 Juli 1912, Agus Salim membangun sebuah lembaga swasta di kampungnya yang bebas dari pengaruh Belanda yaitu Hollansch Inlandsche School (HIS) Studiefonds. HIS Studiefonds merupakan sekolah yang selalu menggunakan bahasa Belanda karena bahasa Belanda menjadi bahasa penghubung antara orang *Inlander*

dengan orang-orang Belanda yang hidup di negeri jajahannya. Kiprahnya dalam dunia pendidikan kian mengundang banyak pujian, karena HIS semakin maju dan berkembang. Dengan adanya HIS akan menjadi titik awal berubahnya jalan sejarah di Hindia Belanda.

Kiprah politik berawal dari misi pemerintah Belanda untuk melacak tokoh Sarekat Islam (SI), khususnya Raden Mas Tjokroaminoto. Dalam proses menjadi mata-mata, ia mengubah haluan dan bergabung dengan Sarekat Islam. Suami Zainatun Nahar ini bertemu dan berdiskusi dengan berbagai tokoh bangsa yang menginspirasi gerakan tersebut, yakni Raden Mas Tjokroaminoto, Raden Mas Abikoesno Tjokrosoejoso, Abdul Moeis, dan Raden Mas Soeryopranoto. Sejak perjalanannya menjadi petinggi Sarekat Islam yang bertujuan melindungi rakyat dari penindasan kolonial, ia juga dianggap sebagai sosok yang banyak berperan dalam perjuangan mencapai dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

c. Kelebihan dan Kekurangan buku

Setiap karya sastra maupun karya ilmiah pasti memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun buku novel *Hadji Agus Salim: Diplomat Nyentrik Penjaga Martabat Republik*, menurut Haidar Musyafa bahwa,

“Sebenarnya sebelum saya menulis buku Haji Agus Salim ini kan sudah ada buku serupa yang diterbitkan tahun 1990 karyanya Solihin Salam. Tapi kan buku tersebut benar-benar murni biografi Haji Agus, saya rasa ini menjadi salah satu kelebihannya karena yang mengangkat buku Haji Agus Salim dalam bentuk utuh dan komprehensif itu baru saya. Dari situ menjadikan banyak peneliti yang melakukan kajian mendalam terhadap buku ini. Saya mengupayakan data yang digunakan lebih lengkap dari buku yang ditulis oleh alm. Pak Solihin Salam itu. Selain itu, sisi kelebihannya juga karena mungkin saya menghadirkannya dengan konsep baru yaitu konsep novel. Sehingga lebih banyak diterima oleh para pembaca. Jika ada kekurangan itu hak pembaca untuk menilainya gitu.”

Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kelebihan dari novel sejarah ini yaitu karena di dalamnya mengandung fakta sejarah yang disajikan dalam bentuk novel sehingga mudah dipahami. Selain pembahasannya yang komprehensif novel ini juga sangat lengkap karena menceritakan secara detail tentang sosok Haji Agus Salim dari masa kecil hingga masa akhir, baik dari segi riwayat pendidikan, karir, kehidupan rumah tangganya, bagaimana trik atau cara Haji Agus Salim dalam mensiasati agar rumah tangganya tetap harmonis di dalam keterbatasan, serta bagaimana jejak-jejak kedalaman intelektualitas yang menyebar ke segala bidang keilmuan, baik di lingkungan pendidikan, sosial-budaya, pemikiran-pemikiran islami, seni berdiplomasi, sampai pada akhir hayatnya. Kemudian Haidar Musyafa menghadirkan novel sejarahnya dengan konsep yang baru sehingga lebih banyak diterima oleh para pembaca. Adapun kekurangan dari

novel sejarah ini terdapat font yang berukuran lebih besar dibandingkan font yang lain pada halaman 147-149. Selain itu ada beberapa typo penulisan dan kata yang belum diberi jarak atau spasi.

3. Telaah Historiografi

a. *Metode penulisan Buku*

Dalam menyusun rencana penelitian, penulis akan dihadapkan pada langkah-langkah memilih metode yang disebut juga dengan teknik penelitian. Metode penelitian sejarah sering juga disebut dengan metode sejarah. Metode ini dapat diartikan sebagai suatu cara, jalan, petunjuk teknis atau dapat pula berupa petunjuk pelaksana. Metode juga dapat dibedakan dengan metodologi, karena metodologi adalah “ilmu tentang metode”, yaitu ilmu yang membicarakan jalan. Sedangkan penelitian yang dijelaskan oleh Florence M.A. Hilbish (1952) adalah penyelidikan yang cermat dan mendalam terhadap suatu subjek untuk memperoleh fakta guna menemukan produk baru, memecahkan suatu masalah, ataupun mendukung atau menyangkal suatu teori (Dudung, 2011: 103). Louis Gottchalk berpendapat bahwa metode sejarah adalah suatu proses pemeriksaan dan analisis bukti-bukti sejarah untuk memperoleh data yang autentik dan dapat dipercaya (Sulasman, 2014: 73). Dapat disimpulkan bahwa metode sejarah adalah penyelidikan suatu masalah dengan menggunakan jalan pemecahannya dari sudut pandang historik atau sejarah.

Terdapat lima jenis metode penelitian yang bisa dipilih, antara lain: historis, deskriptif, korelasional, eksperimental dan kuasi-eksperimental. Pemilihan jenis metode yang digunakan dalam penelitian tergantung pada maksud dan tujuan penelitian. Jika tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan dan menelaah sebuah peristiwa yang terjadi dimasa lampau, maka yang digunakan Haidar Musyafa dalam menulis novel biografi adalah metode historis atau yang biasa disebut dengan metode sejarah. Yang meliputi empat tahap, diantaranya: heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi. (Dudung, 2011: 130).

Kemudian Haidar Musyafa juga menggunakan corak deskriptif naratif pada penulisan buku tersebut. Corak tersebut ditujukan guna menguraikan secara lebih mendalam berkaitan dengan kisah hidup Haji Agus Salim berdasarkan pada fakta maupun peristiwa yang benar-benar terjadi dari masa kanak-kanak, sekolah, masa perjuangannya, sampai masa pergolakan pemikirannya untuk bergabung diberbagai organisasi sampai akhir hayatnya yang dirangkai secara kronologis.

Dalam buku *Hadji Agus Salim: Diplomat Nyentrik Penjaga Martabat Republik* yang menjadi kajian penelitian penulis, buku tersebut menerapkan metodologi kritis. Haidar Musyafa selaku pengarang berusaha memahami tentang biografi Haji Agus Salim dengan menggunakan persepektif emik dan etik kemudian diterapkan secara resiprokal dengan berbentuk narasi yang bersifat imajinatif sehingga

memudahkan pembaca untuk memahami isi atau fakta sejarah yang terkandung dalam buku novel bigorafi tersebut.

Adapun dari segi heuristik, Haidar Musyafa dalam mengumpulkan data melalui wawancara dengan melakukan riset langsung kepada ahli waris Haji Agus Salim serta dalam pencarian data-datanya dibantu oleh tokoh besar seperti Ahmad Syafi Maarif selaku guru besar sejarah UNY yang merupakan Ketua Umum PP Muhammadiyah tahun 1998-2005. Data lainnya berupa buku Seratus Tahun Haji Agus Salim, buku peringatan tujuh puluh tahun Haji Agus Salim yaitu Jejak Langkah Haji Agus Salim Pilihan Karangan Ucapan dan Pendapat Beliau Dari Dulu Sampai Sekarang, buku Haji Agus Salim Karya dan Pengabdianya, buku Haji Agus Salim: Hidup dan Perjuangannya, buku Diplomat Jenaka Penopang Republik, buku Gerakan Modern Islam di Pentas Nasional 1900-1942, buku Partai Islam di Pentas Nasional 1945-1965, dan lain-lain. Sumber-sumber tersebut diperoleh dari perpustakaan daerah istimewa Yogyakarta dan perpustakaan pusat UNY.

Kemudian diverifikasi dengan mencocokkan antara cerita tutur hasil wawancara Haidar Musyafa kepada ahli waris Haji Agus Salim dengan beberapa tokoh yang memiliki pengetahuan tentang Haji Agus Salim salah satu diantaranya yaitu Alm. Buya Syafi Maarif selaku guru besar sejarah UNY. Hal tersebut dilakukan karena sering terjadinya perbedaan pernyataan antara sumber tertulis (pustaka) dengan sumber lisan (hasil wawancara). Perbedaan yang sering ditemukan biasanya terletak pada pembahasan yang mengandung angka seperti tahun dan kronologis kejadian. Sebagai contohnya, peristiwa yang membahas mengenai Haji Agus Salim dalam bergabung dengan organisasi Sarekat Islam, pada sumber tertulis (pustaka) menyatakan bahwa Agus Salim bergabung pada tahun 1915. Sedangkan setelah dilakukannya pengkajian lebih mendalam melalui wawancara didapatkan hasil bahwa Agus Salim bergabung pada tahun 1916. Adanya perbedaan antara sumber tertulis dengan sumber lisan, sehingga mengharuskan untuk mencocokkan antara kedua sumber tersebut itulah yang menjadi tantangan tersendiri bagi Haidar Musyafa dalam menulis buku tersebut.

Selain permasalahan di atas, terdapat salah satu fakta sejarah dari Haji Agus Salim yang masih banyak diperdebatkan dan menjadi tantangan lain bagi Haidar Musyafa sebagai penulis buku tersebut. Dalam catatan sejarah menyatakan bahwasannya Haji Agus Salim bekerja dengan Belanda di Jakarta setelah ia hijrah dari Sumatera Barat pada tahun 1915. Pada tahun yang sama, Haji Agus Salim mendapatkan mandat dari Datuk Tumenggung yang tidak lain merupakan orang Belanda, agar dia menjadi mata-mata atau intel bagi polisi Belanda untuk menyelidiki Sarekat Islam. Kemudian pada awal tahun 1915, Agus Salim berangkat ke Jogja dan Surabaya untuk menyelesaikan misinya yakni menyelidiki tentang Sarekat Islam. Pertanyaan mengenai proses perubahan ideologi dari Agus Salim, di mana yang awalnya memusuhi

Sarekat Islam dan kemudian bersimpati terhadap Sarekat Islam itu pun menjadi topik yang ramai diperbincangkan. Adapun dalam menjawab pertanyaan tersebut, tentunya membutuhkan waktu dalam melakukan penelitian secara mendalam sehingga hasil dari penelitian tersebut bersifat kredibel.

Menanggapi permasalahan di atas dalam meyakinkan pembaca terhadap fakta sejarah yang disajikan, tentunya Haidar Musyafa berusaha untuk seobjektif mungkin. Artinya tidak hanya menggunakan sumber tertulis saja atau lisan saja, namun dengan menganalisis dari keduanya. Jika menemukan perbedaan fakta yang terkandung pada sumber tertulis dengan yang lisan, dia lebih memilih menggunakan sumber lisan. Karena menurut Haidar Musyafa, kedudukan sumber lisan lebih akurat daripada sumber tertulis. Setelah melewati tahapan verifikasi, dilakukan interpretasi secara simultan untuk menemukan sebuah relasi antar gejala yang bersifat fungsional dan signifikan.

Interpretasi sendiri merupakan analisis sejarah yang digunakan untuk menyintesis beberapa fakta-fakta sejarah ke dalam satu penafsiran yang menyeluruh. Dalam hal ini, sintesis yang dimaksud ialah suatu integrasi dari dua atau lebih elemen sejarah yang ada sehingga menghasilkan hasil baru. Pada tahap ini penulis melakukan penguraian fakta-fakta sejarah dan unsur fiksinya mengenai Haji Agus Salim dalam buku *Hadji Agus Salim: Diplomat Nyentrik Penjaga Martabat Republik* karya Haidar Musyafa untuk mendapatkan fakta sejarah yang utuh. Tahapan selanjutnya yaitu historiografi, buku novel biografi *Hadji Agus Salim: Diplomat Nyentrik Penjaga Martabat Republik* karangan Haidar Musyafa yang diterbitkan pada tahun 2019 merupakan buku cetakan pertama. Buku ini terdiri dari 438 halaman, dimana 434 merupakan isi, 435-436 merupakan daftar pustaka dan 437-438 menjelaskan biodata penulis buku. Buku ini dilengkapi juga dengan daftar isi (halaman 5-6), kata pengantar penulis atau sekapur sirih pada novel ini (halaman 7-10), dan terakhir terdapat prolog (halaman 11) dan epilog (halaman 433).

Novel biografi ini terdiri dari dua puluh enam pembahasan di antaranya yaitu; Nyanyian Jiwa, Kabar Gembira, Cita-cita, Masuk HBS, Kekuatan Impian, Hati Yang Terluka, Zainatun Nahar, Bimbang, Memburu hikmah, Pulang, Membangun Rumah Tangga, Jalan Menikung, Pilihan Hidup, Dua Kutub Pemikiran, Menempa Tekad Baja, Keputusan Sepenuh Hati, Babak Perjuangan Baru, Geger di Tubuh Sarekat, Politik Hijrah, Jong Islamietan Bond, Musim Pancaroba, Mu'tamar Alam Al-Islami, Bara Api Dalam Sekam, Merdeka atau Mati, Misi Diplomasi, dan yang terakhir Melunasi Janji Perjuangan. Melalui pengelompokan judul pembahasan tersebut, Haidar Musyafa berusaha untuk menyajikan fakta sejarah secara kronologis sehingga pembaca akan mudah memahami isinya karena bersifat sistematis dan komprehensif.

Fakta yang menjadi masalah setelah terbukti adanya diplomasi mempertahankan kemerdekaan Indonesia pada masa revolusi nasional adalah bagaimana materi tersebut menjadi materi yang diberikan pada mata pelajaran sejarah Indonesia. Buku yang merupakan novel biografi ini memberikan banyak informasi lain yang relevan sehingga adanya buku *Haji Agus Salim: Diplomat Nyentrik Penjaga Martabat Republik* ini bisa memberikan persepektif yang lengkap mengenai perjuangan bangsa Indonesia terutama selama era revolusi nasional yang kritis. Haidar Musyafa selaku penulis berharap semoga dengan hadirnya buku novel biografi tersebut dapat menjadi setitik harapan bagi bangsa yang sedang carut-marut karena krisis keteladanan. Semoga sosok Haji Agus Salim kembali membuka ingatan kita, jika “Memimpin adalah Menderita”. Semoga perjalanan dan perjuangan Haji Agus Salim dapat mengilhami pemimpin bangsa dalam menentukan kebijakan-kebijakan politik yang pro rakyat. Dengan itu, harapan untuk menciptakan Indonesia Emas akan menjadi kenyataan.

b. Corak Historiografi

Corak berarti pola, rancangan, bentuk atau variasi gambar pada kain atau bahan sejenis. Pengertian corak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia meliputi bunga atau gambar (ada yang berwarna) pada kain (tenun, anyaman, dan sebagainya), macam-macam warna dalam warna primer (pada kain, bendera, dan sebagainya) dan sifat-sifat tertentu (pengertian, jenis, bentuk). Pada dasarnya corak penulisan sejarah terbagi menjadi empat corak diantaranya: Historiografi Tradisional, Historiografi Kolonial, Historiografi Nasional, dan Historiografi Modern (Anhar, 2022).

Dalam buku *Hadji Agus Salim: Diplomat Nyentrik Penjaga Martabat Republik*, corak penulisannya tidak dijelaskan secara langsung, namun setelah dianalisis pembahasannya, dapat disimpulkan bahwa buku tersebut menggunakan corak penulisan historiografi modern. Corak penulisan historiografi modern ditandai dengan adanya kapasitas historitas di dalam penulisannya (Dudung, 2011:96). Historiografi modern merupakan penulisan sejarah yang menggunakan metodologi kritis, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya pada kajian metode penulisan, metode penulisan menggunakan metodologi kritis.

Dalam buku karya Bambang Purwanto dan Asvi Warman Adam yang berjudul *menggugat historiografi Indonesia*, dijelaskan bahwa historiografi modern mempunyai keinginan untuk mengubah paradigma sejarah lama yang dianggap sebagai produk legitimasi dari penguasa. Sejarah yang hadir tidak berasal dari ruang hampa, namun hadir dalam jaringan kuasa kata. Melalui kuasa kata, sejarah mampu untuk melegitimasi dan mendekonstruksi sebuah struktur secara bersamaan maupun bergantian. Singkatnya, sejarah telah berhasil

mengubah daya tarik kuasa menjelma menjadi kekuasaan yang tangguh dan serba kuasa (Bustami, 2015).

Setelah melakukan telaah secara mendalam, hal tersebut selaras dengan historiografi atau penulisan yang terkandung pada buku Hadji Agus Salim karya Haidar Musyafa. Di mana buku *Hadji Agus Salim: Diplomat Nyentrik Penjaga Martabat Republik* merupakan buku novel biografi sejarah yang wajib diperjuangkan untuk mereka yang perannya terabaikan secara sengaja atau terjadi kecelakaan sejarah. Mempunyai sikap menerima, hanya membiarkan suatu tindakan yang berkaitan dengan fakta. Peristiwa yang terjadi pada tahun 1915-1954 M adalah salah satu peristiwa menyengsarakan yang pernah terjadi di negeri ini. Dijajahnya Indonesia oleh Belanda ataupun bangsa asing yang Menggambarkan perjuangan untuk membebaskan rakyat dari rongrongan dan bayang-bayang *Governemen* Hindia Belanda.

Peranan Agus Salim dalam Sarekat Islam (SI) memberikan warna Islam dalam tubuh Sarekat Islam. Perjuangan politik Haji Agus Salim dalam Sarekat Islam yaitu, Agus Salim merumuskan asas dan tujuan SI dengan menyusun rancangan keterangan asas (*Beginsal Verklaring*) dan disahkan pada kongres luar biasa CSI tahun 1921. Agus Salim menjadi tokoh penting dan berpengaruh dalam mengariskan kebijakan dan strategi perjuangan Sarekat Islam. Agus Salim seorang yang mengetahui pikiran-pikiran Barat, tetapi dialah pemimpin SI yang paling mengetahui tentang Islam dan sumber aslinya. Peranan Agus Salim yang sangat dominan dan menentukan adalah dalam hal membersihkan golongan komunis dari Sarekat Islam.

Perjuangan Agus Salim dalam Volksraad Haji Agus salim berperan sebagai anggota volksraad selama tiga tahun, pada tahun (1921-1924) dan mewakili Sarekat Islam. Sebagai Anggota Volksraad Haji Agus Salim Berhasil menunjukkan dirinya sebagai pembicara yang ulung, ahli debat serta berani melancarkan kritik-kritik yang tajam terhadap kebijaksanaan-kebijaksanaan pemerintah kolonial Belanda. Perjuangan Haji Agus Salim dalam dunia pers melalui artikel Surat Kabar Neratja, Agus Salim mempengaruhi dan membangkitkan semangat masyarakat agar tidak mengharap balas kasian bangsa penjajah, sebagai pemimpin Surat Kabar Hindia baru dan Neratja.

Agus Salim merupakan tokoh nasional yang dikenal karena kepiawaiannya dalam hal berdiplomasi. Dia merupakan pimpinan delegasi diplomat Republik Indonesia dalam Konferensi Antar Asia. Misi diplomatik yang diembannya ditujukan guna memperoleh pengakuan kedaulatan atau kemerdekaan serta dukungan dari negara-negara Asia. Peristiwa tersebut memiliki sejarah panjang, yang dimulai pada tahun 1946 di bulan April. Di mana ketika Syahrir menawarkan bantuan kepada pemerintahan India melalui penyediaan beras, yang bertujuan untuk menjalin hubungan Indonesia dengan India semakin erat. Terlepas dari itu, tujuan tersebut hanyalah sebagai formalitas saja, yang

sebenarnya ialah tujuan politik yang terselubung dalam balutan gerakan kemanusiaan. Dalam artian, jika tawaran dari Syahrir diterima oleh pihak India, maka menandakan Republik Indonesia telah mendapatkan suatu pengakuan kedaulatan sebagai negara yang mandiri dalam pergaulan internasional.

Menurut Syahrir, kedudukan India memiliki peranan penting bagi upayanya dalam mendapatkan pengakuan kedaulatan Indonesia saat itu. Dengan diperkuat oleh adanya fakta berupa pagelaran Konferensi Antar Asia atau *Inter Asian Relations* yang diselenggarakan di New Delhi, India, pada Maret 1947 telah memberikan peluang besar bagi Indonesia untuk menjalin hubungan dengan negara-negara lain, sehingga tujuan mendapatkan pengakuan kedaulatan negara dapat terealisasi. Adapun sebenarnya, Indonesia telah mendapatkan pengakuan kedaulatan pertama oleh Mesir serta negara-negara Liga Arab lainnya. Masyarakat mesir telah ramai membicarakan kedaulatan Indonesia, karena sebagai sesama negara Islam yang sedang berjuang untuk kemerdekaannya terhadap Kolonialisme Belanda.

Pada tahun 1947 tepatnya tanggal 15 Maret, Liga Arab dengan mengutus Mohammad Abdul Mun'im yang merupakan seorang Konsul Jendral Mesir di Bombay (India). Dia diutus untuk menghadap Presiden Soekarno guna menyampaikan pesan bahwa Liga Arab telah mengakui kedaulatan pemerintah Indonesia dengan berdasarkan keputusan sidang Dewan Liga Arab pada tanggal 18 November 1946. Keputusan sidang tersebut berisi perintah agar negara-negara anggota Liga Arab mengakui kedaulatan Republik Indonesia sebagai negara yang mandiri dan merdeka. Kemudian, Mohammad Abdul Mun'im mendesak pemerintahan Indonesia untuk mengirimkan delegasinya ke Mesir. Delegasi tersebut juga ditujukan untuk mengikuti Konferensi Antar Asia di New Delhi, menurut Abdul Mun'im hal tersebut sangat bermanfaat bagi proses pengakuan kedaulatan Indonesia. Oleh karena itu, dengan adanya informasi tersebut menjadikan kabar yang meyelegarkan dan menggembirakan bagi para politis Indonesia.

Dari hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa diplomasi pemerintah Indonesia pada masa revolusi nasional memiliki peranan penting bagi perjuangan bangsa Indonesia. Meskipun tidak dapat dipisahkan dengan adanya perjuangan secara materiil, tanpa adanya dukungan dari negara-negara lain khususnya dari PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) yang didapatkan melalui diplomasi maka kedaulatan Indonesia akan sulit dicapai. Salah satu tokoh pejuang Indonesia yang terkenal berkecimpung di dunia diplomasi yaitu Haji Agus Salim. Berkat kepiawaiannya sebagai diplomat, ulama, dan praktisi pendidikan menjadikan Haji Agus Salim sebagai deretan tokoh penting di Indonesia.

Haji Agus Salim merupakan sosok yang memiliki *prolem solving skills*. Hal tersebut dibuktikan dengan peristiwa yang terjadi pada tahun 1947 tepatnya di bulan Juni hingga Agustus, di mana suasana

pemerintahan Indonesia sedang kacau balau akibat Agresi Militer Belanda. Terlepas dari itu, selaras dengan filosofi “alam menjadi guru” Haji Agus Salim senantiasa melatih kemampuannya dalam membaca dan memahami kondisi dunia sekitarnya. Sehingga Haji Agus Salim dapat memiliki peluang agar Indonesia memperoleh kemerdekaan secara *de facto* dan *de jure*. Seperti halnya pengakuan kedaulatan dari Mesir terhadap pemerintahan Indonesia yang kemudian disusul oleh negara-negara lainnya.

Selain itu, bukti bahwa diplomasi yang merupakan budaya Minangkabau yang melekat pada Haji Agus Salim. Ia tunjukan lewat aksinya pada sidang Dewan Keamanan PBB di Well Street New York, AS. Pada acara tersebut selain ditujukan guna memperoleh pengakuan dan dukungan dari kancah internasional, Haji Agus Salim yang berdarah orang Padang melakukan diplomasi bisnis serta politik. Dia membahas seputar bisnis dan melancarkan politik luar negeri dengan penguasa di Well Street, yang tidak lain merupakan pusat dari pasar ekonomi Amerika Serikat. Haji Agus Salim juga merupakan pribadi yang idealis. Dia selalu menolak beasiswa yang ditawarkan oleh pemerintah Belanda kepadanya, bahkan dia juga tidak mau bekerja di bawah pemerintah Belanda. Namun sempat dia bekerja sebagai penerjemah di konsulat Belanda di Jeddah, hal tersebut semata-mata karena pengabdianya kepada ibunya, Siti Zaenab.

Pada usia 28 tahun, Haji Agus Salim mendirikan Hollands Inlandsche School (HIS) di Kota Gadang. Pendirian lembaga pendidikan tersebut oleh Haji Agus Salim ditujukan guna mendorong atau meningkatkan pendidikan bagi masyarakat Indonesia, hal tersebut menurutnya dapat dijadikan sebagai salah satu alat untuk memerdekakan bangsa Indonesia dari penjajahan. Karena salah satu faktor dijajahnya Indonesia oleh bangsa Belanda yakni belum terdidiknya masyarakat Indonesia, di mana pendidikan merupakan kunci kemajuan dan nafas dari kehidupan bangsa. Haji Agus Salim di usianya yang masih terbilang muda telah mampu memberikan kontribusi lebih terhadap pemerintahan Indonesia. Dengan membaca kebutuhan masyarakat, ia salurkan aspirasi tersebut melalui seni diplomasi. Haji Agus Salim ialah pribadi yang mengerti akan kaidah hubungan internasional, maka tidak heran jika dia juga dijuluki sebagai peletak diplomasi Indonesia dan disebut “*Salim op zijn best*” yang berarti salim adalah orang hebat dan terbaik. Haji Agus Salim merupakan negarawan sejati yang diciptakan sekaligus yang menciptakan sejarah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis teliti dan jelaskan pada bab sebelumnya, maka meneliti kajian penulisan sejarah dalam literatur historiografi berarti membaca lautan pemikiran para ahli sejarah. Adapun Haidar Musyafa menulis buku Hadji Agus Salim: Diplomat Nyentrik Penjaga Martabat Republik

menggunakan corak historigrafi modern artinya dalam pengaplikasiannya menitikberatkan pada pembahasan revolusi nasional, hal itu sesuai dengan pembahasan yang dipaparkan pada buku tersebut. Kemudian Haidar Musyafa menggunakan pola deskriptif naratif. yang dalam penyajiannya mengedepankan kronologis sesuai dengan urutan waktunya. Dalam kaitannya dengan penelitian ini ditujukan guna menguraikan secara lebih mendalam berkaitan dengan kisah hidup Haji Agus Salim berdasarkan pada fakta maupun peristiwa yang benar-benar terjadi dari masa kanak-kanak, sekolah, masa perjuangannya, sampai masa pergolakan pemikirannya untuk bergabung diberbagai organisasi sampai akhir hayatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufiq dkk. (1978). *Manusia dalam Kemelut Sejarah*. Jakarta: LP3ES. hlm. 4.
- Abdurrahman, Dudung. (2011). *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak. hlm. 108-114.
- Gottschalk, L. (1986). *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press. hlm. 27.
- Imanuella, Joan. (2022). *Novel Sejarah: Pengertian, Struktur, dan Contoh*. <https://mediaindonesia.com/humaniora/547131/novel-sejarah-pengertian-struktur-dan-contoh> diakses pada tanggal 05 Oktober 2023 pada pukul 19:47.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana. hlm. 69-73.
- Kurniawan, Ramilury. (2017). *Antara Sejarah Dan Sastra: Novel Sejarah Sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Sejarah*. Sejarah Dan Budaya, Tahun Kesebelas, Nomor 1 Pascasarjana Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Malang.
- Kutoyo, S. (2010). *Mr danas Safwan.H.Agus Salim*. Jakarta: Mutiara Sumber Widiya.
- Latif, Abdul Bustami dan Tim Sejarahwan Tebuireng. (2015). *Resolusi Jihad, Perjuangan Ulama: Dari Menegakan Agama Hingga Negara*. Jombang: Pustaka Tebuireng.
- Maftuhin, A. (2016). *Historiografi Hukum Islam*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama. hlm. 2.
- Mukayat. (1982). *Haji Agus Salim The Grand Old Man Of Indonesia*. Jakarta: DEPDIBUD.
- Nurpiddin, Anhar dkk. (2022). *Historiografi H. Rosihan Anwar Dalam Penulisan Sejarah Di Indonesia Tahun 1945-2011*. Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam Vol. 19 No. 1.
- Ramadhani, Devi. (2016). *Fakta Sejarah Dalam Novel Saman Karya Ayu Utami dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Rizkia, Septia Annur. (2021). *Haidar Musyafa, Proses dan Progres Perjalanan Menjadi Penulis*. <https://www.wiradesa.co/haidar-musyafa-proses-dan-progres-perjalanan-menjadi-penulis/> diakses pada tanggal 12 Agustus 2023 pada pukul 13:47.

- Salim, A. (2004). *Tentang Perang Jihad, Dan Pluralisme*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sermal dan Rahma, Ezi Fauzia. (2021). *TARIKHUNA: Journal Of History And History Education "Perjuangan Haji Agus Salim Pada Masa Pergerakan Nasional (1915-1945 M)"*. Vol. 3, No. 1.
- Sumaryono, E. (1999). *Hermeneutik sebuah metode Filsafat* . Yogyakarta: Kanisius. hlm. 45-46.
- Sulasman. (2014). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Bandung: CV Pustaka Setia. hlm. 73
- Zed, Mestika. (1984). *Pengantar Studi Historiografi*. Padang: P3t Unand. hlm. 8.
- Wawancara dengan Haidar Musyafa. Ia merupakan pengarang buku Hadji Agus Salim: Diplomat Nyentrik Penjaga Martabat Republik. Wawancara dilakukan via online menggunakan WhatsApp. Pada 27 Agustus 2023. Pukul 13.11 WIB.

